

CAKRAWALA HISTORIS PEMAHAMAN: WACANA HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

A HISTORICAL HORIZON OF UNDERSTANDING: HANS-GEORG GADAMER'S HERMENEUTICS DISCOURSE

Hendra Kaprisma

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pos-el: kaprisma@ui.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas secara komprehensif teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Hermeneutika merupakan disiplin klasik yang berkaitan dengan pemahaman teks. Di dalam hermeneutika Gadamer diulas secara kritis estetika modern dan teori pemahaman historis dari perspektif Heideggerian. Melalui teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, penafsir melakukan pemahaman teks yang hadir dengan mengaitkannya dengan lingkup historis cakrawala teks tersebut. Konsep ini menyebabkan proses penafsiran yang tidak hanya mereproduksi makna, tetapi juga memproduksi makna yang melampaui teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Oleh sebab itu, penafsir harus menyelami cakrawala historis pemahaman teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Kata kunci: hermeneutika, historisitas, cakrawala, makna

Abstract

This article discusses hermeneutics theory developed by Hans-Georg Gadamer (1900—2002). Gadamer's hermeneutics critically examines aesthetic crisis and historical understanding theory from a Heideggerian perspective. Hermeneutics is a classical discipline relating to textual understanding. Through Gadamer's hermeneutic theory, interpreter understand the presented texts by relating them to their historical contexts. This way of understanding leads to a notion that interpreting texts not only means as reproducing meaning, but also as producing meaning beyond the texts.. In the text there is context. Therefore, interpreter should understand the historical horizon of textual and contextual understandings in order to establish its whole meaning.

Keywords: hermeneutics, historicity, horizon, meaning

A. Pendahuluan

Hans-Georg Gadamer lahir di Margburg 11 Februari 1900. Dia belajar filsafat di Universitas Breslau pada Nikolai Hartman dan Martin Heidegger serta mengikuti kuliah pada Rudolf Bultmann (seorang teolog Protestan) cukup terkenal. Pada tahun 1922, Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat. Pada tahun 1929, dia menjadi *privatdozent* di Marburg dan menjadi pro-

fesor di tempat yang sama pada tahun 1937. Sejak tahun 1949 dia mengajar di Heidelberg sampai dia pensiun. Menjelang masa pensiun, karir filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya melalui publikasi *Wahrheit und Methode (Truth and Method, 1960)*. Karyanya itu merupakan dukungan yang sangat berharga bagi karya Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit (Being and Time, 1949)*. Hal itu menandakan kerangka

hermeneutika Gadamer tidak terlepas dari pemikiran hermeneutika Heidegger. Kerangka hermeneutika Gadamer dimaksudkan untuk menyajikan warna dan suasana berpikir Gadamer yang berfungsi sebagai titik tolak untuk memahami pengalaman hermeneutis Gadamer. Kerangka tersebut berkaitan dengan pokok-pokok khusus yang berhubungan erat dengan filsafat Heidegger. Pokok-pokok itu adalah: (1) kebenaran sebagai yang tidak tersembunyi, (2) bahasa dan pemahaman, dan (3) hubungan antara kebenaran dan metode (Hogan, 1976:6).

Secara etimologis, kata hermeneutika diturunkan dari kata kerja Yunani *hermeneuin* 'menafsirkan' dan kata bendanya adalah *hermeneia*. Menurut Heidegger, kata hermeneutika menunjuk pada Dewa Hermes, perantara para Dewa di gunung Olympus yang bertugas membawa berita kepada manusia. Hermes harus menyampaikan pesan dari dunia yang berbeda (dari dunia dewa ke dunia manusia) sedemikian rupa sehingga pesan tersebut dapat dimengerti dengan bahasa manusia (Palmer, 2005:15). Oleh karena itu, Hermes tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, namun terlebih dahulu harus memahami, menerjemahkan, dan menerangkan kepada manusia. Dari pendekatan etimologis itu, istilah hermeneutika menunjuk pada tindak pemahaman interpretatif. Pemahaman akan kebenaran—sebagaimana dimaksud oleh Gadamer—serupa dengan yang dikatakan Heidegger. Heidegger mengatakan bahwa kebenaran dipahami sebagai keter-singkapan, ketidaktersembunyian atau ada telanjang. Gerak untuk memahami dipandang sebagai cara ber-ada-nya *Dasein* (Gadamer, 1999:259). Oleh karena itu, gerak untuk memahami kebenaran itu melampaui batas metodologi dan teori.

Gadamer merumuskan pemahaman bukan sebagai metode, tetapi sebagai sesuatu yang berpijak dalam tradisi. Menurut Gadamer (1999:217), dengan berpijak kepada tradisi, suatu pemahaman dimungkinkan. Tradisi adalah bagian dari pengalaman; tidak ada pengalaman yang berarti jika tidak mengacu kepada tradisi.

Pandangan tersebut bertolak belakang dengan pemikiran para tokoh aliran hermeneutika pada periode romantis. Mereka berpendapat bahwa dalam tradisi terdapat otoritas dan prasangka yang bergandengan tangan satu sama lain (Gadamer, 1999:275). Oleh karena itu, jika seseorang berpegang kepada tradisi, dia mengakui juga adanya prasangka dan otoritas. Padahal, justru dua unsur itulah yang membuat orang tidak dapat bersikap objektif dalam berusaha memahami sesuatu. Orang dapat memahami secara objektif jika dia sudah melampaui prasangka dalam dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Gadamer (1999:276-277) bahwa prasangka individual lebih jauh dibandingkan penilaiannya, membentuk realitas historis dari adanya.

Pertentangan antara rasio di satu pihak dengan prasangka serta otoritas di lain pihak sebenarnya salah, namun kenyataan seperti itulah yang menjadi dasar pemikiran zaman pencerahan. Di dalam hal ini, Gadamer melakukan rehabilitasi prasangka, "Jika kita ingin berbuat adil terhadap kepastian (*finite*) manusia, moda historis dari Ada, penting untuk merehabilitasi secara mendasar konsep prasangka dan pengakuan" (1999:277). Jika Dilthey dengan konsep reproduksi maknanya masih menolak adanya prasangka karena ingin mencapai objektivitas yang bebas prasangka, Gadamer justru menentang penolakan itu. Gadamer berpendapat bahwa kita tidak perlu membuang dan bahkan harus membiarkan prasangka itu timbul dalam diri kita. Bagaimanapun juga, setiap usaha untuk memahami dan menafsirkan tidak dapat melepaskan diri dari prasangka. Pengakuan adanya prasangka tersebut tidak dapat menjadi dasar membenaran penafsir untuk menutup dirinya terhadap aspek-aspek baru yang mungkin timbul ketika proses pemahaman berlangsung. Di dalam proses pemahaman itu, sang penafsir harus terbuka terhadap aspek-aspek baru sehingga dia dapat memilah-milah prasangka yang sesuai dan yang kurang sesuai.

Atas dasar rehabilitasi prasangka itu, Gadamer mengemukakan sejarah-efektif. Suatu kenyataan bahwa tindakan peneliti maupun pelaku sama-sama meru-

pakan tindakan historis yang berada dalam kontinuitas sejarah sehingga riset menghasilkan efek dalam sejarah. Dengan demikian, orang tidak mereproduksi makna, tetapi justru memproduksinya.¹ Ini yang kemudian menyebabkan 'benda-benda berbicara' kepada kita hanya melalui tradisi, melalui sesuatu yang disebut sebagai prasangka. Prasangka yang mendasar adalah bahasa karena melalui bahasa tradisi berlangsung (Hogan, 1976:6). Bahasa tidak melulu merupakan objek, tetapi merupakan endapan tradisi. Bahasa merupakan sarana dan media pengantar proses pemahaman. Ada yang dapat dipahami adalah bahasa (Gadamer, 1999:384).

B. Hubungan antara Historisitas dan Pemahaman

Di dalam menjelaskan aspek baru dari hermeneutika, Gadamer banyak mengembangkan pemikiran Heidegger. Gadamer melihat bahwa terobosan radikal Heidegger ke masalah pemahaman ontologis hermeneutika memberi sumbangan berharga bagi ilmu-ilmu hermeneutika. Gadamer menyetujui pendapat Heidegger bahwa "Ada" selalu dimengerti lewat bahasa dan dalam dimensi waktu. Oleh karena itu, untuk sampai pada "Ada", kita perlu mengenal "Ada" itu sendiri. Hal itu berarti kita harus memahami di dalam waktu dan historisitasnya.

Menurut Gadamer, pengetahuan kita bahkan seluruh hidup kita, secara intrinsik dipengaruhi oleh kesejarahan. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lalu memiliki pengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan atau kita takuti di masa depan (Gadamer, 1976:8-9). Menerima

hubungan erat antara masa lalu dengan masa kini, dapat memunculkan penolakan kritis bahwa tidak semua sejarah atau pengetahuan sejarah berhubungan dengan diri kita. Dengan demikian, hubungan antara kesejarahan dan pemahaman itu pada dasarnya bersifat intrinsik.

Gadamer juga melihat hubungan refleksif dari sejarah dalam kaitannya dengan pemahaman. Menurutnya, kita senantiasa berusaha untuk memahami, mengkritisi, mengasimilasi sesuatu, tetapi di sisi lain kita juga membiarkan pengalaman di masa lalu memberikan pengertian tentang diri kita, mengkritisi atau menempatkan diri kita dalam suatu perspektif tertentu. Jadi, hubungan tersebut menunjuk pada hubungan refleksif, yang berarti bahwa hubungan antara kesejarahan dan pemahaman dapat bersifat positif dan dapat juga negatif. Hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman secara intrinsik menuntut suatu praksis tertentu. Gadamer melihat bahwa praksis bukan sesuatu yang eksternal karena pemahaman sendiri dinilai sebagai suatu tindakan sehingga pemahaman itu sendiri pada dasarnya bukan praksis. Pemahaman itu merupakan tindak refleksif sekaligus juga historis. Menurut Gadamer (1999:302), "Iluminasi terhadap situasi ini –refleksi terhadap sejarah efektif– tidak pernah diterima secara menyeluruh, tetapi fakta bahwa ia tidak bisa dipenuhi secara menyeluruh berlangsung bukan untuk mengurangi refleksi tetapi esensi Ada historis dari kita."

Memahami berarti menciptakan makna baru atau menafsirkan sedemikian rupa sehingga tindakan semacam ini akhirnya menjadi bagian dari sejarah atau tradisi yang akan diwariskan untuk generasi mendatang. Hubungan yang selanjutnya, yaitu bercorak temporal dan mengandaikan suatu proses tertentu. Heidegger dalam uraian mengenai pra-struktur pemahaman

¹ Di dalam reproduksi makna, penafsir menciptakan makna kembali sebagaimana dihayati oleh penciptanya. Misalnya, jika penafsir hendak memahami maksud sebuah teks, dia harus melukiskan seutuh mungkin maksud pengarang seolah-olah dia mengalami peristiwa-peristiwa historis seperti yang dialami pengarang. di dalam hal ini, ada usaha mengatasi jarak temporal yang memisahkan antara penafsir dan teks. Sebaliknya, dalam produksi makna penafsir berhak dan harus memahami teks dengan jalannya sendiri, tergantung dari bagaimana teks itu sendiri mengungkapkan dirinya kepada penafsir. Di sini dia tidak mereproduksi makna, tetapi justru dengan jalannya (seturut cakrawala-cakrawalanya) itulah dia memproduksinya (Lihat, "Gambaran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," Driyarkara. Indarjo, 1993:4).

dan aspek kesejarahan intrinsik eksistensi manusia, menjelaskan bahwa penafsiran tidak pernah tercapai jika tidak ada prasangka sebelumnya (Palmer, 1969:136). Menurut Heidegger, kita memahami sesuatu tidak dari suatu kesadaran kosong, melainkan karena di dalam diri kita sudah tersimpan lebih dahulu intensi-intensi atau maksud-maksud tertentu berkenaan dengan sesuatu yang ingin dipahami. Di dalam diri kita sudah ada prasangka tertentu sehingga tidak mungkin ada pemahaman kekinian yang dimengerti tanpa mengandaikan masa lalu atau sebaliknya. Dengan kata lain, aktus pemahaman terikat pada ruang dan waktu keberadaan penafsir sendiri. Tidak mengherankan jika Gadamer menganggap tradisi pemaknaan sebagai titik pijak keberadaan manusia. Masa lalu bukanlah sekadar tumpukan fakta yang dapat dipandang sebagai objek kesadaran, melainkan lebih sebagai suatu aliran dinamis tempat kita bergerak dan berpartisipasi dalam usaha memahami sesuatu (Palmer, 1969:177).

C. Prasangka, Otoritas, dan Tradisi dalam Lingkaran Hermeneutika

Satu model yang menunjuk kesejarahan pemahaman adalah model lingkaran hermeneutika, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Heidegger. Secara tradisional, lingkaran hermeneutika mengandung makna bahwa teks harus ditafsirkan secara sirkular: bagian-bagian harus dilihat dalam keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan harus dipandang juga menurut bagian-bagiannya (Gadamer, 1999:267). Hal itu berarti bahwa proses pemahaman memperhitungkan kaitan erat antara keseluruhan dengan masing-masing bagiannya. Misalnya, apabila kita ingin memahami suatu kata tertentu dalam suatu kalimat, kita harus meletakkan kata tersebut dalam totalitas kalimat dan juga totalitas teks yang bersangkutan. Tidak jarang kita harus meluaskan konteksnya, misalnya teks tersebut harus dilihat dalam kaitannya dengan aliran (*genre*) sastra yang sedang berlaku saat itu (Gadamer, 1975:259). Pemikiran tersebut masih diteruskan lebih lanjut oleh Dilthey

dengan memasukkan unsur dunia sejarah yang menurut pendapatnya harus selalu menjadi prinsip seluruh penafsiran tekstual. Teori hermeneutika abad ke-19 sering berbicara mengenai struktur pemahaman melingkar, namun selalu dalam kerangka hubungan formal antara keseluruhan dan masing-masing bagian. Menurut teori tersebut, gerak pemahaman melingkar atau sirkular maju mundur sepanjang proses pemahaman akan menghilang saat teks tersebut sudah dimengerti.

Berlawanan dengan hal itu, Heidegger memberikan gambaran mengenai lingkaran hermeneutika yang menjadi titik balik dan menentukan dalam diskusi hermeneutika. Heidegger menggambarkan proses pemahaman melingkar itu sedemikian rupa sehingga pemahaman teks secara permanen ditentukan oleh adanya pra-pemahaman terlebih dahulu. Lingkaran antara keseluruhan dan masing-masing bagian tidaklah selesai dengan munculnya pengertian. Dengan pernyataan ini, Heidegger ingin menyatakan bahwa pemahaman yang tuntas itu tidak akan pernah terjadi.

Hal tersebut akan lebih jelas jika dilihat pada uraian Gadamer atas penyingkapan konsep pra-struktur pemahaman Heidegger yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *Vorhabe*, *Vorsicht*, dan *Vorgriff* (Bleicher, 1980:100). Menurut Gadamer, Heidegger mendiskusikan lingkaran hermeneutika tidak pertama-tama sebagai usaha demi pemahaman praktis, melainkan untuk memberikan suatu deskripsi cara pencapaian pemahaman melalui interpretasi (Gadamer, 1975:236). Heidegger mengatakan bahwa jika seseorang ingin memahami sesuatu, dia membawa latar belakang tradisi yang telah dia miliki sebelumnya. Itulah unsur pertama dalam lingkaran hermeneutika yang disebut dengan *Vorhabe* (*fore-have*). Selanjutnya, dalam membuat penafsiran itu orang selalu dibimbing oleh cara pandang tertentu. Oleh karena itu, dalam setiap tindak pemahaman, dia selalu didasari oleh sesuatu yang telah dilihat sebelumnya. Itulah unsur kedua yang dinamakan *Vorsicht* (*fore-sight*). Unsur ketiga yang menjadi syarat pemahaman adalah konsep-konsep yang memberi

kerangka awal yang diistilahkan dengan *Vorgriff* (*fore-conception*). Ketiga unsur tersebut menjadi syarat pemahaman dalam lingkaran hermeneutika yang bertitik tolak dari konsep ontologis Heidegger yang lebih mendasar yaitu "Berada di" (*Being there*) dari *Dasein* yang terikat pada temporalitasnya (Gadamer, 1999:266).

Gadamer menandakan perkataan Heidegger bahwa lingkaran hermeneutika bukanlah suatu lingkaran setan yang tidak berujung pangkal dan sia-sia belaka. Namun, justru dalam gerak maju melingkar itu terkandung kapasitas primordial pemahaman manusia yang positif karena pra-pengertian akan diperbaiki terus-menerus. Dengan demikian, di dalam proses pemahaman melalui lingkaran hermeneutika diperhitungkan kaitan antara keseluruhan dengan masing-masing bagiannya dan sebaliknya. Gadamer (1999:267) memperjelas proses itu dengan mengatakan bahwa seseorang yang ingin berusaha untuk mengerti sebuah teks selalu dibimbing oleh suatu tindak proyeksi. Artinya, saat dia berhadapan dengan sebuah teks, dia akan merancang makna-makna bagi keseluruhan teks tersebut. Dengan begitu, dia mulai menangkap beberapa makna ketika mulai mencermatinnya. Melalui beberapa makna yang menjadi proyeksi awal tersebut, dia akan melanjutkan proses pemahaman. Pemahaman demi pemahaman akan diperbarui secara terus-menerus dan kadang-kadang harus menyingkirkan pemahaman yang tidak benar (Gadamer, 1999:268). Penggambaran proses ini memang kasar, tetapi dapat menegaskan apa yang dimaksud Heidegger. Proses terus-menerus dari pra-pemahaman satu ke berikutnya itu adalah gerak dari proses pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, ditandakan oleh Heidegger bahwa gerak lingkaran pemahaman bukanlah suatu lingkaran metodologis, melainkan sebuah elemen mendasar dalam setiap pemahaman (Gadamer, 1975:261).

Gambaran di atas menyiratkan tidak adanya objektivitas dalam penafsiran. Hal itu membawa konsekuensi bahwa tugas

membaca teks untuk mengerti "apa yang dimaksud" akhirnya akan selalu kandas pada fakta bahwa di dalam membaca teks selalu hanya ada perkiraan-perkiraan. Sekalipun penafsiran-penafsiran diusahakan untuk tidak memperhatikan sesuatu yang dimaksud oleh teks tersebut, pra-konsepsi akan tetap ada. Satu-satunya objektivitas hanyalah konfirmasi atas makna-makna yang sudah ada sebelumnya. Menghadapi persoalan tersebut, Gadamer menunjukkan kritiknya terhadap gagasan lingkaran hermeneutika Schleiermacher yang membedakan lingkaran hermeneutika atas bagian dan keseluruhan menurut aspek objektif dan subjektif (Gadamer, 1999:292). Apabila Schleiermacher membedakan lingkaran hermeneutika atas bagian dan keseluruhan menurut aspek objektif dan subjektifnya, itu berarti dia mengandaikan bahwa pemahaman harus masuk ke dalam realitas intensi-intensi pengarang atau masuk ke dalam batin kehidupan pengarang (1975:259).

Dengan demikian, Gadamer ingin mengurangi unsur personal yang berlebihan di dalam pemahaman: pemahaman lebih terarah pada persoalan yang dibicarakan. Memusatkan perhatian terlalu berlebih pada sesuatu yang dimaksud oleh pengarang bukanlah cara efektif untuk menafsirkan. Cara yang baik adalah memfokuskan diri pada fakta-fakta yang sudah tersedia dan siap diinterpretasikan. Itu sebabnya dikatakan bahwa proses gerak melingkar pemahaman bukanlah suatu tindakan subjektif. Hal itu juga dikarenakan makna-makna awal yang mengarah kepada proses pemahaman merupakan gerak maju dari hal-hal umum yang meningkatkan pada tradisi tertentu. Namun, di sisi lain, Gadamer juga menolak aspek objektif yang berlebihan. Dia menyangkalnya dengan hal yang sama seperti dia mengkritik objektivitas dalam sains (1975:60).

Di dalam pembicaraan mengenai struktur lingkaran hermeneutika, Gadamer berbicara tentang konsep-konsep yang ada sebelumnya sebagai yang hadir ketika memahami sesuatu. Untuk mempertahankan bahwa pandangan ini penting dalam

pemahaman, dia kemudian merehabilitasi tiga macam konsep awal tersebut prasangka, otoritas, dan tradisi. Gadamer ingin memberi makna positif atas ketiganya, yang sering kali lebih terkesan negatif.

Menurut Gadamer, istilah prasangka telah menerima konotasi negatif pada masa pencerahan. Dia berpendapat bahwa prasangka yang mendasar pada masa pencerahan adalah prasangka melawan prasangka sendiri, yang konsekuensinya mencabut tradisi dari akar kekuatannya (1975:239). Dia mencatat bahwa munculnya historisisme pada abad ke-19 sama sekali tidak mempersoalkan hal tersebut, melainkan hanya berbicara mengenai historisisme yang secara implisit menerapkan gagasan standar ahistoris. Pengertian negatif tersebut sebenarnya merupakan suatu penyempitan makna yang muncul dari proses pewarisan pemakaian bahasa. Artinya, dalam proses pertimbangan dapat muncul prasangka yang positif dan juga negatif (Hekman memilahnya menjadi prasangka yang legitim dan yang tidak). Untuk menunjukkan hal tersebut, Gadamer menguraikan kapasitas atau kemampuan positif dari prasangka dengan memperlihatkan efek atau pengaruh jarak temporal yang terjadi. Menurut Gadamer (1975:266), "Hanyalah jarak temporal yang bisa menjawab pertanyaan yang benar-benar kritis terhadap hermeneutika, yakni perbedaan prasangka-prasangka yang sebenarnya, yang dengannya kita memahami, dari apa yang salah yang dengannya kita salah paham."

Pandangan mengenai prasangka itu membawa Gadamer masuk ke dalam diskusi mengenai konsep yang menghubungkan rasio-otoritas dan tradisi. Pada masa pencerahan, terdapat pemisahan yang tegas antara rasio di satu sisi dan prasangka dengan otoritas di sisi lain. Menurut Gadamer, pemisahan ini keliru dan merupakan prasangka melawan prasangka. Seolah-olah hanya rasio yang mempunyai fungsi otoritatif, sedangkan tradisi dan otoritas pribadi tidak memiliki. Padahal, otoritas merupakan sesuatu yang kita peroleh dan yang harus dikenali. Untuk dapat memerintah dan membuat orang

taat, seseorang harus mempunyai otoritas dan dikenali otoritasnya. Pengenalan akan otoritas merupakan suatu yang muncul dari kebebasan dan rasio. Dengan kata lain, otoritas itu sendiri harus dilihat secara rasional dan bukan sewenang-wenang (Gadamer, 1975:249).

Istilah terakhir yang digunakan Gadamer adalah tradisi. Menurut Gadamer, tradisi merupakan suatu bentuk otoritas. Tradisi dan adat istiadat mempunyai otoritas. Hal yang diwariskan kepada kita dari masa lalu memiliki daya cengkeram yang senantiasa dipelihara dan diper-tahankan. Tradisi dipahami sebagai upaya untuk menemukan identitas diri. Gadamer memberikan alasan tentang situasi penafsir yang bersifat positif dalam melakukan penafsiran. Menurutnya, "Seseorang yang mencoba untuk memahami sebuah teks dipersiapkan untuknya untuk memberitahunya sesuatu. Itulah mengapa pikiran yang terlatih secara heremeneutik harus, sejak awal, sensitif terhadap kualitas kebaruan teks. Yang penting adalah menyadari bias seseorang, sehingga teks bisa menghadirkan dirinya dalam seluruh kebaruannya dan bisa menyatakan kebenarannya sendiri melawan makna awal yang dimiliki seseorang" (1975:238).

Gadamer juga mengingatkan bahwa dalam usaha memahami suatu teks kita harus tetap terbuka terhadap aspek-aspek baru yang mungkin muncul ketika proses pemahaman dilangsungkan. Dengan demikian, suatu interpretasi definitif secara prinsipial tidak mungkin diberikan. Itulah yang dimaksud bahwa masing-masing generasi berhak memahami dan menafsirkan. Suatu interpretasi secara terus-menerus menyingkirkan prasangka-prasangka yang tidak cocok dan terbuka dengan prasangka yang benar. Tugas hermeneutikalah untuk memilah-milah prasangka-prasangka yang legitim dan yang tidak legitim.

Bagi Gadamer, pemahaman dapat dilakukan justru karena objek yang hendak dipahami dan subjek penafsir bukanlah dua hal yang saling terasing. Dengan kata lain, adanya jurang waktu yang memisahkan

keduanya bukanlah penghalang proses pemahaman. Hal itu disebabkan keduanya berada dalam hubungan satu dengan yang lain dalam ikatan tradisi. Baik subjek penafsir maupun objek pemahaman adalah bagian dari suatu tradisi budaya dan sejarah-efektif (*effective-history*, *Wirkungsgeschichte*) yang akan membentuk prasangka dan menjadi syarat pemahaman (Gadamer, 1999:301).

D. Konsep Peleburan Cakrawala

Kesadaran sejarah-efektif merupakan kesadaran akan situasi hermeneutis, yaitu bahwa kita ada dalam arus tradisi makna tertentu yang ingin dipahami (Gadamer, 1999:301-302). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tindak pemahaman selalu terkait dengan situasi tertentu dengan berbagai batasannya. Gadamer (1999:302) mengistilahkannya dengan horison atau cakrawala pandang yang dapat diartikan sebagai jangkauan pandangan yang mencakup sesuatu yang dilihat dari titik pandang tertentu. Ia menjelaskan maksud istilah tersebut dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai cakrawala pandang adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan luas sehingga penilaiannya dilandasi dengan faktor-faktor yang sangat sempit. Sebaliknya, orang yang mempunyai cakrawala pandang adalah orang yang tidak terkungkung kepada sesuatu yang terdapat dalam cakupan pandangan sekilasnya saja. Orang tersebut mampu melihat dengan segera di balik sesuatu yang tampak di hadapannya. Orang yang mempunyai cakrawala luas juga mampu melihat kaitan-kaitan penting yang menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhan dan begitu pula sebaliknya.

Demikian pula yang terjadi dalam problematika hermeneutika. Pencapaian cakrawala yang benar ditempuh dengan cara menyelidiki dan mencermati pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan berkat perjumpaan-perjumpaan penafsir dengan tradisi (Gadamer, 1999:302). Pernyataan bahwa kita memahami suatu teks dengan cakrawala, tidak berarti merupakan pemahaman yang

benar satu-satunya. Cakrawala pemahaman bagaikan sebuah sudut pandang khusus atau sebuah optik yang eksklusif (Hekman, 1986:105). Menurut Gadamer (1999:303), untuk memahami masa lalu menuntut adanya cakrawala historis tertentu. Namun, itu bukanlah perkara bahwa kita kemudian menempatkan diri pada situasi historis tersebut begitu saja. Transposisi diri atau menjadi teman sezaman dengan pengarang atau pelaku sejarah di masa lalu seperti yang diusulkan Schleiermacher dan Dilthey cukup problematis. Gadamer menyatakan maksud dari perlunya cakrawala historis untuk menempatkan diri terhadap situasi historis.

Di dalam memahami suatu karya seni, dunia historis menjadi semacam perangkat dan melebur dalam menyikapi dan merasai titik estetis dari suatu karya seni. Artinya, di sana terjadi suatu peleburan antara cakrawala pembaca dengan cakrawala arus makna tradisi tertentu. Manusia yang memiliki kesadaran sejarah selalu terikat dengan kekiniannya sedemikian rupa sehingga dia mampu melihat yang lain secara historis (Gadamer, 1999:303). Di dalam pertemuan itu, cakrawala masa sekarang secara terus-menerus dibentuk dengan pertemuannya dengan cakrawala-cakrawala masa lalunya. Bagian yang terpenting adalah pertemuan dengan masa lalu yang terkait dengan cakrawala masa sekarang berasal. Oleh karena itu, cakrawala masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Menurut Gadamer, setiap proses pemahaman sejarah adalah peleburan dari dua macam cakrawala. Gadamer menyatakan bahwa dalam kenyataannya cakrawala yang dimiliki seseorang pada masa sekarang terbentuk sebagai akumulasi berbagai cakrawala di masa lalu dalam gerak melingkar terus-menerus (Gadamer, 1999:304). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cakrawala yang dimiliki seseorang sekarang tidak dapat terbentuk tanpa adanya cakrawala-cakrawala di masa lalu. Setiap perjumpaan dengan tradisi pemaknaan tertentu terjadilah peleburan cakrawala. Hal itu terjadi dalam kesadaran historis yang mau tidak mau menyertakan dua kutub jagat makna, yaitu teks yang dipahami

dan makna seorang penafsir yang akan membentuk cakrawalanya.

Tugas hermeneutika bukan untuk menutupi adanya ketegangan antara dua kutub makna itu dengan melakukan asimilasi naif, melainkan dengan kesadaran. Kedua cakrawala itu tidak dalam posisi *visa-vis*. Keduanya hanya dapat dimengerti bila dilihat hubungan yang ada di antara mereka. Dengan demikian, dalam kesadaran sejarah orang dituntut untuk bersikap waspada atas keunikan cakrawalanya sendiri yang pada gilirannya mampu membedakan dirinya dengan cakrawala tradisi (Gadamer, 1999:305). Meskipun disadari bahwa tidak akan pernah ada suatu rekonstruksi historis secara menyeluruh. Proyeksi dari cakrawala historis itu adalah sekadar suatu tahap dalam proses pemahaman yang tidak menjadi suatu alienasi kesadaran masa lalu seorang penafsir (Gadamer, 1999:306–307). Di dalam proses pemahaman itu terjadi peleburan sejarah yang dapat digambarkan dengan suatu tindak kesadaran. Itulah yang menjadi bagian dari tugas kesadaran sejarah-efektif (*effective-historical consciousness*) (Gadamer, 1999:307).

Gadamer menekankan bahwa penafsiran bukan suatu elemen tambahan yang terkadang dapat dilakukan setelah pemahaman dilakukan. Dalam proses pengertian yang utuh selalu terkandung unsur pemahaman, penafsiran, dan penerapan. Ketiga elemen tersebut secara berurutan berada dalam proses mencapai suatu pengertian. Melalui langkah pemahaman (*understanding*) dan penafsiran (*interpretation*) kita diajak masuk ke dalam elemen ketiga, yaitu penerapan (*application*) (Gadamer, 1999:307). Melihat ketiga elemen itu sekaligus dalam satu kesatuan proses merupakan langkah lebih maju daripada dalam Hermeneutika Romantik. Sebagaimana telah dilihat sebelumnya, tindakan untuk mengerti suatu teks selalu mengandung suatu penerapan dalam kaitannya dengan situasi orang yang ingin mengerti teks tersebut (Gadamer, 1999:309). Dengan kata lain, melalui elemen penerapan ini kita diajak melihat

bahwa pengertian beraspek kontekstual. Gadamer meluaskan tugas hermeneutika tidak sekadar mengangkat makna suatu teks dan mengungkapkannya dalam situasi penafsir seperti seorang “penafsir orakel.” Perluasan itu dilakukan karena bagi Gadamer tugas hermeneutika bukan hanya sekadar mereproduksi makna, tetapi juga merupakan suatu tindak produksi. Di dalam penafsiran dimungkinkan terbukanya perluasan makna. Gadamer (1975:264) menyatakan bahwa bisa saja terjadi makna suatu teks melampaui sesuatu yang dimaksudkan oleh pengarang.

E. Simpulan

Di dalam tulisan ini telah diuraikan dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutika filosofis Gadamer. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam melihat dasar pemikiran hermeneutika Gadamer. Pertama, pandangan Gadamer terhadap aspek kesejarahan pemahaman. Dia mendasarkan analisis aspek tersebut pada uraian Heidegger mengenai pra-struktur pemahaman dan aspek kesejarahan intrinsik dari eksistensi manusia. Dia mengatakan bahwa interpretasi dapat dicapai dengan adanya prasangka yang telah ada sebelumnya. Hal itu menandakan bahwa pemahaman dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang diwariskan dari masa lalu. Kedua, pemikiran Gadamer mengenai prasangka, otoritas, dan tradisi. Gadamer mengusulkan rehabilitasi mendasar konsep prasangka, otoritas, dan tradisi. Secara eksplisit, dia menyatakan bahwa pemikiran tentang prasangka –yang selalu dipandang negatif dalam pemahaman– justru menjadi pondasi pemikiran hermeneutika filosofis. Dia mengasumsikan bahwa semua bentuk pemahaman selalu diwarnai oleh prasangka. Dengan demikian, setiap usaha untuk memahami dan menafsirkan tidak dapat lepas dari prasangka. Ketiga, konsep kesadaran sejarah-efektif menjadi basis terjadinya relasi teks dan penafsir dalam proses peleburan cakrawala. Menurut Gadamer, pemahaman dapat dilakukan karena objek yang hendak diamati dan

subjek pemahaman bukanlah dua hal yang saling terasing. Keduanya adalah bagian dari suatu tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam suatu kontinuitas. Dengan demikian, melalui pemahaman dan penafsiran, Gadamer mengajak untuk masuk ke dalam elemen penerapan dengan pengertian yang beraspek kontekstual.

Daftar Pustaka

- Bleicher, Joseph. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Bleicher, Joseph. 2007. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Gadamer, Hans-Georg. 1975. *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Gadamer, Hans-Georg. 1976a. "The Historicity of Understanding," dalam Paul Connerton (ed). *Critical Sociology*. Harmondsworth: Penguin.
- Gadamer, Hans-Georg. 1976b. *Philosophical Hermeneutics*. London: University of California Press.
- Gadamer, Hans-Georg. 1999. *Truth and Method 2nd Revision Edition* (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall). New York: Continuum.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (Terjemahan Indonesia Ahmad Saidah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hekman, Susan J. 1986. *Hermeneutics and the Sociology of Knowledge*. Oxford: Polity Press.
- Hogan, John. 1976. "Gadamer and the Hermeneutical Experience," dalam *Philosophy Today*.
- Indarjo, Mispan. 1993. "Gambaran Pengalaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," dalam *Driyarkara*. Jakarta: Siem Offset Printing.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Terjemahan Indonesia Musnur Hery & Damanhuri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.